

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lingkungan merupakan sumber belajar yang utama bagi anak dan berlangsung sepanjang usia. Lingkungan memberikan pengalaman bagi anak untuk membangun nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan di dalam dirinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, sebelum ia bertemu dengan lingkungan lainnya. Keluarga merupakan unit penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Keluarga memiliki tanggung jawab pada seluruh pengasuhan yang diberikannya, dimana pengasuhan ini akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian pada anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupannya di masa mendatang secara mandiri.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, maka keluarga memiliki peran penting di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak usia dini.

Ceka dan Murati berpendapat bahwa anak usia dini memperoleh interaksi pertamanya melalui keluarga. Keluarga memiliki peran dan

¹ Ardita Ceka dan Rabije Murarti, "The Role of Parents in the Education of Children", *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.5, 2016, hlm. 63.

tanggung jawab yang besar dalam pemberian stimulasi untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak. Pada proses pengasuhan ini, orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman bagi anak usia dini. Pengalaman yang diterima oleh anak, mampu membuat anak berpikir secara rasional tentang banyak hal. Melalui pemikiran yang rasional, anak akan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya.

Pemahaman mengenai dirinya sendiri perlu ditanamkan sejak dini melalui keluarga. Hal ini bertujuan untuk membantu anak dalam membangun harga diri, di dalam dirinya sendiri. Ketika didalam sebuah keluarga anak terbiasa memiliki penghargaan diri yang positif terhadap dirinya, maka ia akan memiliki kepercayaan diri untuk bersaing di lingkungan masyarakat.

Proses pembentukan harga diri di dalam keluarga juga ditentukan melalui pola asuh yang digunakan oleh orangtua. Orangtua merupakan ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.² Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 4, orangtua merupakan ayah dan ibu. Ayah dan ibu yang dimaksud pada pasal tersebut ialah seseorang yang berperan sebagai ayah dan/atau ibu, baik yang memiliki hubungan darah secara langsung ataupun tidak memiliki hubungan darah. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka orangtua dapat

² Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

didefinisikan sebagai seseorang yang berperan sebagai ibu dan/atau ayah dalam sebuah keluarga.

Keluarga yang lengkap merupakan sebuah komponen penting dalam kehidupan anak. Namun pada era globalisasi ini, terjadi peningkatan yang cukup besar mengenai angka perceraian di Indonesia terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Perceraian ini sering kali dipicu oleh faktor ekonomi yang semakin sulit. Perceraian tidak hanya berdampak pada kedua pasangan yang memutuskan untuk berpisah, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Perceraian berdampak pada pola asuh yang akan diterapkan oleh orangtua kepada anak. Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan harga diri anak.

“There are various factors that affect the type of parenting one uses to rear their child, these factors could be the cultural differences, social and economic conditions of the family, socio-economic status of the family, their values and beliefs, and the families’ social class also plays an important role in care taking process of a child.”³

Menurut Jadon dan Tripathi, orangtua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Perbedaan gaya pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah perbedaan budaya, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, nilai dan keyakinan keluarga, serta kelas sosial keluarga. Beberapa faktor ini

³ Priyansha Singh Jadon dan Shraddha Tripathi, “Effect of Authoritarian Parenting style on self esteem of the Child: A Systematic Review”, Vol-3 Issue-3 2017, hlm.910.

merupakan penyebab mengapa orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan apa yang diyakini untuk mendidik anak-anaknya.

Pendapat Jadon dan Tripathi juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Maryam di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menunjukkan bahwa, pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua juga ditentukan melalui tingkat pendidikan orangtua terutama Ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih terbuka dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya.⁴ Pada penelitian ini, terlihat bahwa ibu dengan pendidikan formal yang tinggi memiliki pemahaman dan kemampuan yang lebih cakap untuk memberikan pengasuhan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan, ibu dengan pendidikan formal yang tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai pola pengasuhan yang diterapkannya.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, kemampuan yang dimiliki oleh orangtua sangat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang akan diberikannya. Kualitas pengasuhan yang dimiliki oleh orangtua juga akan berpengaruh pada model pengasuhan yang digunakan. Perbedaan pola asuh yang digunakan oleh orangtua tidak hanya berdampak pada

⁴ Siti Maryam, "Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol.3, No.2, 2017, hlm.75.

bagaimana stimulasi yang akan diberikan, tetapi juga akan berpengaruh pada bagaimana anak menerima stimulasi tersebut.

Penelitian pada anak kelompok B di Pekanbaru menunjukkan bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat berpengaruh pada harga diri anak. Terdapat pengaruh langsung pada macam-macam pola asuh yang digunakan, mulai dari demokratis, otoriter dan permisif.⁵ Melalui penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa anak yang menerima pola asuh demokratis cenderung memiliki penghargaan diri yang positif terhadap dirinya. Anak lainnya yang menerima pola asuh otoriter dan permisif cenderung memiliki penghargaan diri yang negatif. Hal ini dikarena pola asuh merupakan proses terarah yang digunakan untuk meningkatkan harga diri, mulai dari percaya diri, menghargai diri sendiri, mengendalikan emosi hingga bertanggung jawab pada diri sendiri.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap pola asuh yang digunakan oleh orangtua, memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat digunakan oleh orangtua, dimana seluruh penerapan pola asuh ini memiliki penerimaan yang berbeda-beda pada anak. Penggunaan pola asuh yang berbeda, tentunya akan menimbulkan dampak yang berbeda. Hal ini tidak hanya

⁵ Ilga Maria, "Pengaruh Pola Asuh dan Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Pada Anak Kelompok B TK Di Kota Pekanbaru Tahun 2016", EDUCHILD Vol. 5 No. 2, 2016, hlm.113.

disebabkan karena pola asuh yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh orang yang memberikan pengasuhan.

Pengasuh utama bagi anak adalah orangtua, namun tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pengasuhan dari orangtua seperti pada umumnya. Berdasarkan penelitian di Semarang tahun 2018, orangtua dengan keterbatasan memiliki hak yang sama dengan orangtua lainnya yang tidak memiliki keterbatasan. Pada penelitian ini, orangtua dengan keterbatasan fisik memiliki gaya atau model pengasuhan yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Model pengasuhan yang diberikan, disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuan yang dimilikinya.⁶ Pada pola pengasuhan ini, orangtua dengan keterbatasan tetap menjalankan perannya sebagai orang yang memberi pengasuhannya.. Namun, pola asuh pada orangtua keterbatasan fisik berbeda dengan pola asuh orangtua pada umumnya yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Hal ini dikarenakan penyesuaian dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pola asuh dengan keterbatasan cenderung memiliki model pengasuhan yang berbeda dengan pola asuh pada umumnya. Pola asuh dengan keterbatasan dapat disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang memberikan pengasuhan.

⁶ Risma Alviani Putri dan Puji Lestari, "Pengasuhan Tumbuh Kembang Balita pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang", *Indonesian Journal of Midwifery*, Vol.1, No.1, 2018, hlm.13.

Keterbatasan ini membuat pola asuh cenderung berbeda, karena pola pengasuhan diberikan sesuai dengan kemampuan dan pemahan yang dimilikinya. Pola asuh dengan keterbatasan cenderung memiliki pengaruh tersendiri dalam penerimaan anak, salah satunya ialah dalam pembentukan harga diri anak.

Harga diri merupakan salah satu pemahaman tentang diri yang harus dibangun sejak dini. Pembentukan harga diri sangatlah penting untuk kehidupan seseorang, baik dimasa anak-anak maupun di masa mendatang. Apabila seorang individu telah menanamkan penghargaan yang negatif terhadap dirinya sejak dini, maka hal ini akan berdampak pada kehidupannya dimasa mendatang. Namun apabila seorang individu menanamkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, maka ia akan menilai dirinya secara positif hingga kehidupannya di masa mendatang.

*“children with high self-esteem tend to be extrovert, confident and risk takers whereas those with low self-esteem are likely to be introvert, shy and limited to their own boundaries and spaces. It also affects their voluntary participation.”*⁷ Anak-anak dengan harga diri yang tinggi cenderung ekstrovert, percaya diri dan berani mengambil resiko. Sebaliknya, anak-anak dengan penghargaan diri yang rendah cenderung tertutup, pemalu dan terbatas pada ruang mereka. Dapat disimpulkan

⁷ Mogeda El Sayed El Keshky dan Yasser Abdelazim Abdelmawgoud Samak, “The Development of Self Esteem in Children: Systematic Review and Meta-Analysis”, International Journal of Psychology & Behavior Analysis, Vol.3, No,128, 2017, hlm.2.

bahwa penghargaan seseorang terhadap dirinya sangatlah penting, karena hal ini dapat menjadi salah satu penyebab yang mendorong perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang. Perilaku negatif ataupun positif muncul dari penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Penghargaan terhadap diri sendiri tidak hanya berpengaruh pada pembentukan perilaku anak usia dini, tetapi juga berpengaruh pada keyakinan anak terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu aktivitas, di dorong oleh adanya penilaian yang baik terhadap diri sendiri. Apabila seorang anak memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya, maka ia akan merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki. Keyakinan terhadap diri sendiri merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang. Hal ini dikarenakan, keyakinan terhadap diri sendiri dapat mengurangi rasa cemas akan adanya penolakan dari lingkungan sekitar.

Keyakinan terhadap diri sendiri yang dibangun melalui penghargaan positif, akan membuat anak cenderung lebih ekspresif dalam berperilaku dan melakukan berbagai hal yang ingin dilakukan. Anak menilai dirinya dengan baik sebagai individu yang memiliki kemampuan, keberartian dan keberhargaan sehingga mampu untuk melakukan banyak hal dengan percaya diri dan bersemangat. Sedangkan anak-anak yang memiliki penghargaan diri negatif terhadap dirinya, cenderung lebih tertutup dan pemalu untuk melakukan berbagai hal. Anak

menilai dirinya sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dan tidak berarti di lingkungan sekitarnya.

“A number of studies reported that there is significant negative relation between self-esteem and social anxiety which means that if once has high self-esteem then he has low level of social anxiety”⁸

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat hubungan yang relevan antara harga diri yang dimiliki seseorang dengan kecemasan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki harga diri yang tinggi, akan memiliki kecemasan sosial yang rendah. Harga diri yang tinggi pada diri seseorang, dapat memberi kekuatan dalam lingkungan masyarakat dengan tingkat ketakutan dan kecemasan yang rendah. Sebaliknya, anak yang memiliki harga diri rendah cenderung mengalami kecemasan sosial yang tinggi karena merasa takut akan adanya penolakan.

Berdasarkan catatan lapangan pada observasi pra penelitian, pola asuh dengan keterbatasan disebabkan oleh hambatan atau keterbatasan yang dimiliki orangtua. Pengasuhan ini dilakukan oleh ibu yang memiliki keterbatasan. Ibu dengan keterbatasan cenderung memiliki hambatan dalam beberapa hal, salah satunya ialah memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan ibu cenderung memilih untuk sedikit melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Keterbatasan

⁸ Saira Yousaf, “The Relation between Self-esteem, Parenting Style and Social Anxiety in Girls”, *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.1, 2015, hlm.140

yang dimiliki oleh ibu juga berpengaruh pada pengasuhan yang diberikannya.⁹

Pola asuh dengan keterbatasan memiliki pengaruh pada pembentukan harga diri anak usia dini. Harga diri tumbuh dan berkembang melalui pengasuhan yang diberikan. Pada pengasuhan ini, terdapat kecenderungan tumbuh perilaku rendah diri pada anak usia 6-7 tahun. Kasus ini terjadi pada anak yang menerima pola asuh ibu dengan keterbatasan. Anak dengan pengasuhan ini, sering kali memilih tidak berkontribusi secara penuh ketika melakukan berbagai aktivitas di TPA. Anak cenderung ragu-ragu dalam melakukan beberapa aktivitas. Ketika ingin melakukan suatu aktivitas, anak tersebut sering kali diam dan tidak memulai kegiatan sebelum menerima instruksi secara langsung. Anak yang menerima pola asuh dengan keterbatasan, sering kali memilih untuk bermain sendiri dibandingkan bergabung dengan teman-teman sebayanya di TPA.¹⁰

Anak yang menerima pola asuh dengan keterbatasan, sering merasa tidak yakin dan takut akan adanya penolakan karena pengasuhan yang diterimanya di rumah. Anak sering kali disudutkan dan diberi ancaman apabila melakukan sesuatu. Hal ini dirasa menjadi salah satu penyebab ketidakyakinan yang dimiliki oleh dirinya. Anak tersebut setiap

⁹ Catatan Lapangan Pra Penelitian kedua, 25 April 2019

¹⁰ Catatan Lapangan Pra Penelitian Pertama, 24 April 2019

hari dirawat dan dibesarkan oleh ibu yang menerapkan pola asuh dengan keterbatasan.¹¹

Berdasarkan kasus tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti secara terperinci dan mendalam mengenai gambaran harga diri anak usia 6-7 tahun. Harga diri pada anak usia dini tidak tumbuh begitu saja, melainkan tumbuh dan berkembang melalui pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Pola asuh dengan keterbatasan memiliki cara tersendiri dalam proses pengasuhan anak usia dini, terutama dalam pembentukan harga diri. Berdasarkan hal tersebut, maka dirasa gambaran mengenai harga diri anak usia 6-7 tahun yang menerima pola asuh ibu dengan keterbatasan perlu untuk diteliti. Kasus ini ditemukan di Jalan Persahabatan, Kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Depok. Penelitian terjadi ketika anak berada di lingkungan rumahnya dengan melihat kebiasaan dan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dengan keterbatasan untuk menanamkan harga diri pada anak usia 6-7 tahun. Peneliti juga akan melihat keyakinan yang dimiliki oleh anak untuk bersosialisasi di lingkungan rumah ataupun TPA.

¹¹ Catatan Wawancara Pra Penelitian Pertama, 25 April 2019

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus pada penelitian ini adalah harga diri anak usia 6-7 tahun. Peneliti membatasi dengan anak yang menerima pola asuh dengan keterbatasan. Anak dengan pola asuh keterbatasan, menerima interaksi yang berbeda dengan anak menerima pola asuh pada umumnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh orangtua.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran harga diri anak usia 6-7 tahun dari pola asuh dengan keterbatasan?
2. Bagaimana keyakinan diri anak usia 6-7 tahun dari pola asuh dengan keterbatasan?
3. Bagaimana kemampuan adaptasi anak usia 6-7 tahun dalam menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat?
4. Kebiasaan apa sajakah yang dilakukan orangtua dengan keterbatasan dalam membentuk harga diri anak usia 6-7 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola dalam membentuk teori baru mengenai harga diri anak usia 6-7 tahun yang menerima pola asuh dengan keterbatasan di Jalan Persahabatan, Kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Depok.

2. Tujuan Khusus :

- a) Menemukan gambaran harga diri anak usia 6-7 tahun dari pola asuh dengan keterbatasan
- b) Menemukan keyakinan diri anak usia 6-7 tahun dari pola asuh dengan keterbatasan
- c) Mendeskripsikan kemampuan adaptasi anak usia 6-7 tahun dalam menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat
- d) Mengidentifikasi kebiasaan orangtua dengan keterbatasan dalam membentuk harga diri anak usia 6-7 tahun

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah dan menjadi referensi mengenai harga diri anak usia dini 6-7 tahun yang menerima pola asuh dengan keterbatasan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi :

a) Orangtua

Penelitian ini sebagai acuan orangtua untuk memahami bagaimana proses pembentukan harga diri melalui pengasuhan yang diberikan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh orangtua untuk melihat kemampuan harga diri yang harus dimiliki oleh anak usia 6-7 tahun.

b) Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat bahwa masyarakat memiliki peran terhadap pembentukan harga diri anak usia 6-7 tahun.

c) Mahasiswa Program Studi PGPAUD

Penelitian ini dapat dijadikan oleh rekan-rekan mahasiswa PGPAUD untuk menjadikan referensi atau bahan bacaan mengenai bentuk harga diri pada anak usia 6-7 tahun yang menerima pola asuh dengan keterbatasan.

d) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk harga diri anak usia 6-7 tahun yang menerima pola asuh dengan keterbatasan.